

PENDAMPINGAN PELESTARIAN KAWASAN BERSEJARAH DENGAN KEGIATAN PERENCANAAN JELAJAH CAGAR BUDAYA (*HERITAGE TRAIL*) DI KOTA PUSAKA PARAKAN, JAWA TENGAH

Ari Widyati Purwantiasning^{1, *}, Saeful Bahri², Dedi Hantono³,
Yeptadian Sari⁴, Lutfi Prayogi⁵,

^{1, 3, 4, 5} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jalan Cempaka Putih Tengah 27, Jakarta 10510

² Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jalan Cempaka Putih Tengah 27, Jakarta 10510

*E-mail ari.widyati@umj.ac.id (arwityas@yahoo.com)

ABSTRAK

Kegiatan pendampingan pelestarian kawasan bersejarah ini merupakan rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Program Studi Arsitektur bekerjasama dengan Program Studi Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta. Kegiatan ini dilaksanakan selama bulan Februari 2023-Agustus 2023 antara dosen dan mahasiswa Tim Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu, khususnya masyarakat yang tergabung dalam LSM Nata Parakan Luwes (NPL) dan Pusat Informasi Pariwisata Parakan (PIPPA), dalam mengelola pelestarian kawasan bersejarah di Kota Pusaka masih berlangsung untuk beberapa waktu mendatang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan melakukan observasi lapangan langsung terhadap studi kasus, melakukan diskusi kelompok terstruktur dan melakukan kajian pemetaan dan perencanaan Jelajah Cagar Budaya di dalam Kota Pusaka Parakan dengan menggunakan prinsip-prinsip *Heritage Trail* yang tertuang di dalam buku panduan *Heritage Trail* yang dikeluarkan oleh New South Wales Heritage Office. Semoga dengan adanya kegiatan ini, komunitas Parakan yang tergabung dalam LSM NPL dan PIPPA dapat memiliki kegiatan pendukung dalam melestarikan kawasan bersejarah di Kota Warisan Parakan, terutama dalam mengembangkan Kota Pusaka dan Parakan sebagai Kota Wisata Cagar Budaya.

Kata kunci: Pelestarian, Kawasan Bersejarah, Kota Pusaka, Parakan, Heritage Trail, Jelajah Cagar Budaya

ABSTRACT

This historical area preservation assistance activity is a series of Community Service activities carried out by the Architecture Study Program in collaboration with the Electrical Engineering Study Program, Faculty of Engineering, University of Muhammadiyah Jakarta. This activity will be carried out during February 2023-June 2023 between lecturers and students of the Community Service Implementation Team. The purpose of this activity is to assist, especially the community who are members of the NGO Nata Parakan Luwes (NPL) and the Parakan Tourism Information Center (PIPPA), in managing the preservation of historical areas in Kota Pusaka is still ongoing for some time to come. The methods used in this activity are by conducting direct field observations of case studies, conducting structured group discussions and conducting mapping studies and planning of Cultural Heritage Explore in Parakan Heritage City using the principles of Heritage Trail contained in the *Heritage Trail* guidebook issued by the New South Wales Heritage Office. Hopefully with this activity, the Parakan community who are members of the NPL and PIPPA NGOs can have supporting activities in preserving the historical area in Parakan Heritage City, especially in developing the Heritage City and Parakan as a Cultural Heritage Tourism City.

Keywords: Preservation, Historical Area, Heritage City, Parakan, Heritage Trail, Heritage Explore

1. PENDAHULUAN

Kegiatan pelestarian bangunan maupun kawasan bersejarah terutama yang berkaitan dengan pengelolaan dan

pemeliharaan akan selalu menjadi hal menarik dan bermakna untuk ditelaah. Kegiatan pelestarian ini sudah dimulai sejak lama sebagai bentuk kepedulian

akan banyaknya bangunan-bangunan bersejarah, terutama di Benua Eropa dan Inggris Raya yang mendapatkan dampak begitu besar akibat Perang Dunia II dan revolusi industri (Purwantiasning, dkk., 2012).

Pada hakekatnya, kegiatan pelestarian bangunan maupun Kawasan bersejarah, sangat berkaitan erat dengan metode dalam pengelolaannya. Seiring perkembangan jaman dan teknologi, keanekaragaman dalam metode pengelolaan bangunan dan kawasan bersejarah semakin terlihat baik dalam arsitektur, elemen, dan pengalaman ruang. Pada dasarnya metode pengelolaan dan pemeliharaan bangunan maupun Kawasan bersejarah ada berbagai macam. Banyak pemerhati masalah pelestarian bangunan dan Kawasan bersejarah yang memunculkan ide-ide baru tentang metode tersebut. Kebanyakan metode tersebut merupakan adopsi dari studi preleden yang dianggap sukses dari negara lain maupun hasil konvensi dunia.

Sejak munculnya keberadaan bangunan-bangunan bersejarah di seluruh penjuru dunia, terutama negara Eropa. Muncul kekhawatiran akan makin usangnya bangunan-bangunan tersebut jika tidak difungsikan layaknya sebuah bangunan dengan berbagai aktifitasnya. Namun keberadaannya yang makin usang menjadikannya tidak layak fungsi dikarenakan minimnya sarana dan prasarana dari bangunan tersebut, mengingat makin maju dan berkembangnya teknologi bangunan. Munculnya metode pemanfaatan kembali bangunan bersejarah di Eropa dengan fungsi baru menjadi hal yang baru saat itu. Beberapa negara di Asia pun mengadaptasi metode tersebut pada bangunan-bangunan bersejarah yang ada di negara masing-masing. Metode yang dikenal dengan "adaptive reuse" ini menjadi metode yang dianggap paling tepat dalam memfungsikan Kembali bangunan-bangunan bersejarah sehingga tidak terbengkalai dan usang dimakan waktu (Purwantiasning, dkk., 2022).

Seperti telah dijelaskan oleh Purwantiasning, dkk., (2022) bahwa seiring perkembangan jaman dan juga

permintaan pasar, beberapa waktu belakangan ini muncul tren baru dalam pengelolaan Kawasan bersejarah. Kegiatan ini melibatkan masyarakat local yang dikenal dengan Jelajah Cagar Budaya atau Heritage Trail. Kegiatan ini dirasa sangat tepat diterapkan di Indonesia, mengingat Indonesia memiliki beragam etnis dari Sabang sampai Merauke dengan banyaknya Kawasan bersejarah yang sangat signifikan untuk dijadikan destinasi wisata. Karakteristik yang unik dari setiap Kawasan bersejarah di Indonesia akan menjadi nilai tambah tersendiri dalam merencanakan Jelajah Cagar Budaya.

Sementara itu jika ditelaah lebih dalam mengenai apa itu trail dan apa itu heritage trail, maka ada beberapa artikel penelitian yang menjelaskannya. Shamsuddin (2018) dalam (Nayan, dkk., 2021) menjelaskan secara literasi kata "trail" merujuk pada suatu jejak linier di mana di dalamnya terdapat suatu jalur atau Kawasan dengan kelompok bangunan yang memiliki makna yang khusus baik dalam hal sejarah, gaya arsitektural maupun sosok bangunan serta menjadi pembeda dengan daerah lainnya. Dapat dikatakan di sini bahwa dalam sebuah jalur atau rute khusus, heritage trail adalah sebuah jejak yang dilakukan dengan berjalan kaki dalam menghubungkan satu cagar budaya satu dengan cagar budaya lainnya, kegiatan para wisatawan dari satu titik ke titik lainnya, untuk memperoleh informasi bermakna maupun sejarah yang berkaitan dengan cagar budaya tersebut sepanjang penjelajahan yang dilakukan individu (McLeod, 2016; NSWGO, 1995; Timothy, dkk., 2016) dalam (Nayan, dkk., 2021). Lebih lanjut dapat dikatakan di sini bahwa dalam kegiatan Jelajah Cagar Budaya terdapat pemaknaan yang paling penting yaitu adanya pengalaman ruang arsitektural yang dirasakan oleh pelaku kegiatan secara langsung yang berbeda pada setiap individu. Seperti yang telah dipaparkan oleh Purwantiasning, dkk., (2022) bahwa interpretasi yang dihasilkan dari setiap pelaku kegiatan tergantung latar belakang pengalaman, pendidikan, pengetahuan, profesi, usia, dan pola perilaku individu pada kegiatan heritage

trail. Persepsi terhadap Cagar Budaya yang dilihat atau dijelajahi juga akan berbeda-beda.

Lebih lanjut (Patria, 2013) dalam (Purwantiasning, dkk.,2022) memaparkan tentang pengertian heritage trail yang dikutipnya dari panduan heritage trail. Panduan tersebut dikeluarkan oleh NSW Heritage Office di Australia (NSWHO, 1995), menjelaskan bahwa heritage trail dapat dimaknai sebagai sebuah jalur yang menghubungkan cagar budaya yang memiliki makna yang berarti baik dalam sejarah, gaya arsitektur maupun nilai budaya yang diwariskan dari suatu generasi. Aktifitas Jelajah Cagar Budaya yang dimaksud biasanya dapat dilakukan secara mandiri baik oleh wisatawan domestik maupun internasional. Namun aktifitas Jelajah Cagar Budaya juga dapat dilakukan secara berkelompok dengan pemandu yang ditetapkan oleh suatu organisasi ataupun tanpa pemandu khusus. Patria juga menjelaskan dalam wawancaranya pada (Santoso, 2021) tentang manfaat heritage trail yang secara umum dapat menjadi sarana untuk mendidik masyarakat dalam mengetahui, mengenal dan memahami warisan Cagar Budaya yang ada di sekitarnya. Pemahaman akan pentingnya menghargai dan memelihara Cagar Budaya dapat dilakukan masyarakat dengan mengikuti kegiatan Jelajah Cagar Budaya ini. Hal ini dikarenakan aktifitas tersebut dapat dijadikan sarana edukasi bagi setiap orang yang memiliki keingintahuan mengenai sejarah dan peradaban dari setiap bangunan bersejarah yang ada di kawasan bersejarah. Pernyataan ini diperkuat dengan paparan dari Patria (2013) yang menjelaskan bahwa kegiatan Jelajah Cagar Budaya juga dapat meningkatkan kepedulian masyarakat akan pentingnya memelihara, melestarikan dan menjaga bersama-sama warisan Cagar Budaya tersebut. Rasa memiliki juga dapat dimunculkan dengan kegiatan Jelajah Cagar Budaya ini. Setidaknya dengan disediakannya aktifitas Jelajah Cagar Budaya bagi wisatawan baik domestik maupun internasional, secara langsung dan tidak langsung juga menjadi upaya dalam mempromosikan keberadaan

Kawasan bersejarah dan bangunan-bangunan Cagar Budayanya serta dapat memfasilitasi masyarakat dengan berbagai kegiatan yang bersifat rekreatif dan edukatif.

Telaah yang dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan rangkaian dari kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan dengan beberapa tahapan. Tulisan ini juga merupakan telaah studi preseden yang akan membantu dalam pelaksanaan penelitian lebih lanjut mengenai heritage trail.

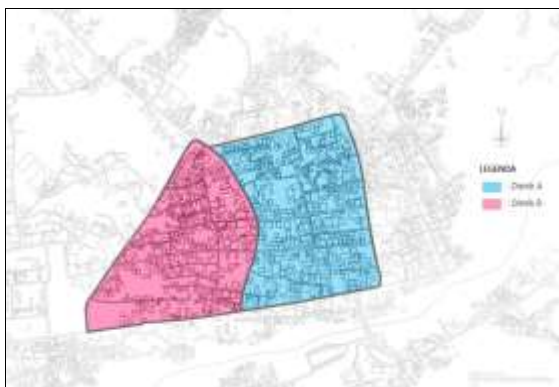
Kegiatan ini diselenggarakan dengan tujuan untuk mendampingi proses pelestarian Kawasan bersejarah di Parakan terutama Kauman dan Pecinan. Masyarakat Parakan yang memiliki keterikatan sangat mendalam terhadap sejarah terutama yang berkaitan dengan perjuangan kemerdekaan juga memiliki rasa lekat terhadap beberapa bangunan bersejarah walaupun sebagian masyarakat juga memiliki rasa acuh dan tidak peduli dengan keberadaan peninggalan sejarah tersebut. Purwantiasning, et.al, 2021 menyampaikan dalam paparannya bahwa Navapan dan Oonprai (2019) dalam Purwantiasning (2019) menjelaskan sebuah Kawasan bersejarah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap sebuah memori seseorang baik memori yang indah maupun yang buruk dan hal ini tentunya dapat menciptakan identitas sebuah kota. Parakan yang sejak Desember 2015 ditetapkan sebagai Kota Pusaka juga dapat dikatakan sebagai bagian dari memori dan identitas sebuah kota di Indonesia pada era kolonial.

2. METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pendampingan pelestarian Kawasan bersejarah di Kota Pusaka Parakan ini dilakukan melalui beberapa tahapan, dan artikel ini merupakan salah satu rangkaian dari tahapan tersebut. Seperti telah disampaikan sebelumnya, bahwa pada tahap pertama yang merupakan pendampingan dalam mengidentifikasi isu dan masalah telah dilakukan pada tahun 2021 dan juga telah didiseminasikan hasilnya pada kegiatan SEMNASKAT

2021. Selanjutnya pada tahun 2022, tahap kedua berupa pemetaan dan klastering Cagar Budaya yang ada di Kota Pusaka Parakan telah dilaksanakan selama empat bulan efektif, dan telah didiseminasikan hasilnya pada kegiatan SEMNASKAT 2022. Selanjutnya kegiatan ini merupakan tahap ketiga yang merupakan tahap akhir sebelum memulai tahap penerapan di tahun mendatang yaitu 2024. Kegiatan tahap ketiga ini merupakan kegiatan perencanaan Jelajah Cagar Budaya atau yang dikenal sebagai Heritage Trail. Kegiatan ini dilakukan di Kawasan Bersejarah Kota Pusaka Parakan dalam kurun waktu kurang lebih enam bulan terhitung dari bulan Februari s/d Agustus 2023. Tim pelaksana merupakan kolaborasi antara dua Program Studi yaitu Prodi Arsitektur dan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan melibatkan beberapa dosen yang tergabung di dalam Rumpun Mata Kuliah Perkotaan dan Permukiman serta beberapa mahasiswa sebagai tim pendukung.

Sebagai kegiatan awal pada tahap ketiga ini, dilakukan kompilasi data hasil dari tahap pertama dan kedua berupa data dari identifikasi isu serta hasil klasterisasi dari Cagar Budaya yang ada di dalam Kawasan Bersejarah Kota Pusaka Parakan yang meliputi dua Kawasan bersejarah yaitu Kawasan Kauman dan Pecinan (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Peta Kawasan Bersejarah Parakan, Distrik A berwarna biru adalah Parakan Wetan dan Distrik B berwarna merah adalah Parakan Kulon (Peneliti, 2022)

Setelah kegiatan kompilasi, dilakukan juga kegiatan beberapa kali Diskusi Kelompok Terstruktur (FGD) (lihat Gambar 2), yang terdiri dari Tim pelaksana Pengabdian Pada Masyarakat yang terdiri dari Dosen dan Mahasiswa (lihat Gambar 3), beserta masyarakat Parakan yang diwakili oleh NPL dan PIPPA dan dihadiri oleh Camat Parakan. Kegiatan FGD ini untuk memberikan arahan dalam kegiatan perencanaan Jelajah Cagar Budaya di Parakan yang disesuaikan dengan Panduan Heritage Trail yang dikeluarkan oleh NSWHO. Tahapan yang dilakukan dalam kegiatan perencanaan Jelajah Cagar Budaya ini mengikuti Langkah-langkah dan tahapan yang ada di dalam panduan tersebut.

Langkah berikutnya setelah melaksanakan diskusi terstruktur, Tim Pelaksana melakukan pengelompokan data berdasarkan tiga buah jalur Jelajah Cagar Budaya sesuai yang telah disepakati Bersama. Disain Jalur Kauman, Jalur Pecinan dan Jalur Peninggalan Kolonial dibuat berdasarkan kelompok-kelompok Cagar Budaya yang telah dipetakan dan diklasterisasi pada tahap kedua kegiatan ini. Perencanaan ketiga jalur tersebut dibuat berdasarkan kesesuaian karakter dan juga lokasi dari kelompok-kelompok Cagar Budaya nya, baik di Parakan Wetan maupun di Parakan Kulon.



Gambar 2. Forum Group Discussion di kantor Kecamatan Parakan (Peneliti, 2022)



Gambar 3. Diskusi dengan NPL dan PIPPA juga dilakukan di lapangan saat pengambilan data di Masjid Bambu Runcing, Kauman Parakan (Peneliti, 2022)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika melihat acuan yang dipaparkan dalam (NSWHO, 1995), dalam merencanakan sebuah jalur Heritage Trail, setidaknya ada empat tahapan penting yang harus dilakukan, yakni:

1. Melakukan penetapan terhadap fokus atau tema dari jelajah atau jalur yang akan direncanakan dengan mengidentifikasi masyarakat yang akan melakukan aktifitas tersebut
2. Melakukan klasifikasi dan klasterisasi beberapa obyek yang memiliki similaritas baik karakter, sejarah, jaman/ era maupun gaya arsitekturalnya
3. Melakukan persiapan rute atau jalur yang memberikan koneksi antara satu Cagar Budaya dengan Cagar Budaya lainnya yang memiliki similaritas dalam hal karakter, sejarah, jaman/ era maupun gaya arsitekturalnya.
4. Melakukan penilaian dan pengelompokan dari hasil kajian tahap pertama sampai dengan tahap ketiga.

Dengan menggunakan acuan dari prinsip-prinsip Heritage Trail dalam (NSWHO, 1995), maka perencanaan

Heritage Trail di Parakan dapat dilakukan dengan tahapan berikut ini:

1. Ada tiga fokus utama yang telah disepakati dari hasil observasi dan diskusi yaitu fokus sejarah bambu runcing yang ada di kawasan Kauman, fokus arsitektur etnis peranakan cita yang ada di kawasan Pecinan, dan fokus bangunan-bangunan peninggalan kolonial yang tersebar di Kawasan Bersejarah Parakan
2. Klasifikasi dan klasterisasi telah dilakukan di tahap dua kegiatan pengabdian masyarakat ini, sehingga hasilnya dapat digunakan dalam kegiatan tahap tiga ini dengan merencanakan jalurnya
3. Menetapkan jalur Heritage Trail atau Jelajah Cagar Budaya di dalam Kawasan Bersejarah Parakan dengan berdasar hasil analisis dari studi permeabilitas dan aksesibilitas dari Kota Pusaka Parakan
4. Tahap terakhir adalah melakukan evaluasi dari ketiga jalur yang telah direncanakan dan didisain mengenai efektifitas dan efisiensinya terutama dikaitkan dengan pengguna dalam hal ini wisatawan (ini akan menjadi kegiatan tersendiri yang terpisahkan dari kegiatan pengabdian masyarakat tahap ketiga ini).

Berdasarkan tahapan perencanaan di atas maka dapat dihasilkan tiga buah jalur Jelajah Cagar Budaya di Parakan yang dapat dijelaskan satu persatu sebagai berikut.

Jalur Jelajah Cagar Budaya Kauman di Parakan Kulon

Parakan Kulon menjadi bagian dari Kawasan Bersejarah di Parakan, karena Parakan Kulon yang juga dikenal sebagai Kauman merupakan titik awal sejarah dari Kota Pusaka Parakan. Kawasan ini menjadi Kauman karena munculnya permukiman masyarakat muslim yang berkembang sejak adanya para pendherek Pangeran Diponegoro bermukim di daerah ini. Kauman menjadi salah satu Jalur Jelajah Cagar Budaya yang dipilih, karena di dalam kawasan Kauman terdapat banyak obyek bersejarah yang sarat akan

sejarah masa kemerdekaan. Beberapa obyek yang dimasukkan di dalam Jalur Jelajah Cagar Budaya di Kauman adalah:

1. Pasar Legi
2. Masjid Al-Barakah/ Masjid Bambu Runcing
3. Langgar Wali
4. Makam Kh Subuki
5. Rumah Kh Subuki
6. Makam Kyai Parak
7. BMT Parakan
8. Kawedanan (Titik Kumpul)
9. Stasiun KA Parakan

10. Koridor Kampung Kauman

Usulan dari desain Jalur Jelajah Cagar Budaya/ Heritage Trail untuk Jalur Kauman dapat dilihat di Gambar 4 dengan 10 obyek yang telah ditetapkan bersama sesuai diskusi dengan NPL dan PIPPA.

Deskripsi dari masing-masing obyek di dalam Jalur Jelajah Cagar Budaya Kauman ini dapat dilihat di dalam Gambar 5 sebagai pelengkap dari disain Jalur tersebut yang disajikan di Gambar 4.



Gambar 4. Usulan Disain Jalur Jelajah Cagar Budaya atau Heritage Trail Jalur Kauman (Peneliti, 2023)



Gambar 5. Deskripsi dari masing-masing obyek bersejarah yang ada di dalam Jalur Jelajah Cagar Budaya atau Heritage Trail Jalur Kauman (Peneliti, 2023)

Jalur Jelajah Cagar Budaya Pecinan di Parakan Wetan

Selain Parakan Kulon, ada Kawasan Bersejarah lain di Kota Parakan yaitu Parakan Wetan atau yang dikenal dengan Pecinan. Parakan Wetan juga menjadi fokus dan terpilih menjadi Jalur Jelajah Cagar Budaya karena keberadaan bangunan-bangunan etnis cina yang eksotis dan memiliki karakter kuat secara arsitektural. Bangunan-bangunan di dalam kawasan Parakan Wetan ini banyak yang berumur ratusan tahun dan masih terlihat kokoh dan berkarakter kuat.

Beberapa obyek yang dimasukkan di dalam Jalur Jelajah Cagar Budaya di Pecinan adalah:

1. Kawedanan (Titik Kumpul)
2. Klenteng Hok Tek Tong

3. Rumah Marga Siek/ Rumah Gambiran
4. Rumah Gotong Royoing/ Low Djing Tie
5. Rumah Marga Tjiong
6. Rumah-Rumah di Koridor Jalan Gambiran
7. Rumah Abu Tan Liang Hoo

Usulan dari desain Jalur Jelajah Cagar Budaya/ Heritage Trail untuk Jalur Pecinan dapat dilihat di Gambar 6 dengan 7 obyek yang telah ditetapkan bersama sesuai diskusi dengan NPL dan PIPPA.

Deskripsi dari masing-masing obyek di dalam Jalur Jelajah Cagar Budaya Pecinan ini dapat dilihat di dalam Gambar 7 sebagai pelengkap dari disain Jalur tersebut yang disajikan di Gambar 6.



Gambar 6. Usulan Disain Jalur Jelajah Cagar Budaya atau Heritage Trail Jalur Pecinan (Peneliti, 2023)



Gambar 7. Deskripsi dari masing-masing obyek bersejarah yang ada di dalam Jalur Jelajah Cagar Budaya atau Heritage Trail Jalur Pecinan (Peneliti, 2023)

Jalur Jelajah Cagar Budaya Peninggalan Kolonial di Parakan

Selain Parakan Kulon dan Parakan Wetan, ada beberapa peninggalan kolonial di Kota Parakan yang tersebar di beberapa titik di Kota Parakan. Bangunan-bangunan peninggalan kolonial ini menjadi fokus dan terpilih menjadi Jalur Jelajah Cagar Budaya karena keberadaan bangunan-bangunan tersebut dianggap sebagai saksi bisu perjuangan kemerdekaan Indonesia. Keberadaan bangunan-bangunan tersebut juga sebagai bukti sejarah akan keberadaan Belanda sebagai bangsa kolonial yang sempat menjejakkan kakinya di bumi Parakan ini. Kondisi beberapa peninggalan kolonial tersebut sangat memprihatinkan namun tetap layak untuk dijadikan destinasi bagi wisatawan karena karakter kuatnya masih terlihat pada sosok bangunannya.

Beberapa obyek yang dimasukkan di dalam Jalur Jelajah Cagar Budaya Peninggalan Kolonial di Parakan adalah:

1. Kawedanan (Titik Kumpul)
2. Stasiun KA Parakan
3. Perumahan PT KAI
4. Jembatan Rel Kereta Api Parakan
5. Rumah Dinas Controleur
6. Jembatan Kali Galeh

Usulan dari desain Jalur Jelajah Cagar Budaya/ Heritage Trail untuk Jalur Peninggalan Kolonial dapat dilihat di Gambar 8 dengan 6 obyek yang telah ditetapkan bersama sesuai diskusi dengan NPL dan PIPPA.

Deskripsi dari masing-masing obyek di dalam Jalur Jelajah Cagar Budaya Peninggalan Kolonial ini dapat dilihat di dalam Gambar 9 sebagai pelengkap dari disain Jalur tersebut yang disajikan di Gambar 8.



Gambar 8. Usulan Disain Jalur Jelajah Cagar Budaya atau Heritage Trail Jalur Peninggalan Kolonial (Peneliti, 2023)



Gambar 9. Deskripsi dari masing-masing obyek bersejarah yang ada di dalam Jalur Jelajah Cagar Budaya atau Heritage Trail Jalur Peninggalan Kolonial (Peneliti, 2023)

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang merupakan rangkaian kegiatan di dalam Kota Pusaka Parakan ini diakhiri dengan dilaksanakannya kegiatan ketiga yaitu Perencanaan Jelajah Cagar Budaya (Heritage Trail) di Parakan. Sebagai salah satu rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini tidak terlepas dalam kolaborasi dosen, mahasiswa dan masyarakat Parakan yang tergabung dalam NPL dan PIPPA. Kegiatan pelestarian kawasan bersejarah di dalam Kota Pusaka Parakan ini dilakukan sebagai sebuah usaha dalam melestarikan Kota Pusaka Parakan yang memiliki karakter yang sangat signifikan baik dalam Kawasan Kauman maupun Pecinan. Kegiatan pendampingan pelestarian kawasan bersejarah di Parakan ini terbilang berhasil dalam pelaksanaannya. Setidaknya tiga buah jalur Jelajah Cagar Budaya Parakan telah berhasil dibuat perencanaannya dan dapat diterapkan dalam meningkatkan usaha pelestarian Kawasan bersejarah di Parakan. Ketiga jalur Jelajah Cagar Budaya di Parakan tersebut meliputi Jalur Kauman, Jalur Pecinan dan Jalur Peninggalan Kolonial. Setelah kegiatan tahap ketiga ini, diharapkan kegiatan pariwisata Kota Pusaka Parakan yang terkait dengan pelestarian Cagar Budaya dapat ditingkatkan secara signifikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Riset DIKTI yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini melalui Hibah Desentralisasi Skim Hibah Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2023, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta. Tulisan ini merupakan salah satu luaran dari Penelitian Hibah KEMDIKBUDRISTEK dengan Skim Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi. Penelitian Hibah didanai oleh LEMBAGA LAYANAN PENDIDIKAN TINGGI (LLDIKTI) Wilayah III Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia,

berdasarkan Nomor Kontrak Utama 1154/LL3/AL.04/2023, tertanggal 10 Mei 2023 dengan nomor DIPA: SP DIPA-023.17.1.690523/2023. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga kami berikan kepada LPPM- UMJ, Fakultas Teknik UMJ, Program Studi Arsitektur FT-UMJ dan Program Studi Teknik Elektro FT-UMJ yang sudah memfasilitas pelaksanaan penelitian ini selama TAHUN KEDUA 2023 ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga kami sampaikan kepada Tim Mahasiswa Prodi Arsitektur FT UMJ, terutama Angkatan 2019, Organisasi Komunitas Parakan yang tergabung di NPL dan PIPPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jendral Ciptakarya. (diakses 28 Agustus 2021). Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka. http://sim.ciptakarya.pu.go.id/kota_pusaka/page/3-program-penataan-dan-pelestarian-kota-pusaka-p3kp
- Fitasari, Nofika. and R. Kurniati. (2018). Upaya Pelestarian Kawasan Bersejarah Kota Pusaka Parakan, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Ruang*, Vol. 4 No.1, pg. 48-56.
- Marnala, Milana Angelika. Medtry. Lestari, Fiona. (2020). *Kajian Pelestarian dan Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya di Kota Lama Semarang*. TECHNOPEX 2020 Institut Teknologi Indonesia.
- Navapan, N. and K. Oonprai. (2019). Integration of historic places in new urban development: A case study of Phitsanulok, Thailand. *Geographia Technica*, 14: 22-31.
- Purwantiasning, AW, Kurniawan, KR. (2017). *Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017: Kota Pusaka dan Pemikiran Kembali tentang Historical Attachment dalam Persepsi Masyarakat*.

Dipresentasikan dalam Seminar Heritage Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia 2017. Cirebon, 2017.

No.2, pg. 222-233.
<http://dx.doi.org/10.17977/sb.v10i2.76>

Purwantiasning, AW, Kurniawan, KR., Suniarti, PMPS. (2019). *Reading Activities in Kauman Area, Parakan, Indonesia, During Colonial Era Using Mapping Analysis*. International Journal of Geography and Geology, Vol. 8 No. 9, pg. 34-43. Conscientia Beam Publisher.

Purwantiasning, AW; Bahri, S; Hantono, D; Prayogi, L; Sari, Y. (2021). *Pendampingan Pelestarian Kawasan Bersejarah Dengan Kegiatan Identifikasi Issue dan Masalah Pada Kota Pusaka Parakan*. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat, 2021. Didiseminasikan pada 28 Oktober 2021.

Purwantiasning, AW; Bahri, S; Hantono, D; Prayogi, L; Sari, Y. (2022). *Pendampingan Pelestarian Kawasan Bersejarah Dengan Kegiatan Pemetaan Cagar Budaya di Kota Pusaka Parakan, Jawa Tengah*. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat, 2022. Didiseminasikan pada 24 Oktober 2022.

Pemerintah Republik Indonesia. (2010). Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Peraturan Menteri PUPR No. 1 tahun 2015 tentang Bangunan Gedung Cagar Budaya yang Dilestarikan.

Syaiful, Muhammad. (2016). Pemanfaatan Benda Cagar Budaya sebagai Potensi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bagi Masyarakat Sekitar di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol.10